

**PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI TENTANG  
PENGUNAAN BAHASA ASING OLEH KHATIB DALAM MENYAMPAIKAN  
KHOTBAH JUMAT DI MASJID AL - IZZAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas  
dan syarat-syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

**DENNY IRWANSYAH LASE**  
NIM. 11123007

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

**PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI TENTANG  
PENGUNAAN BAHASA ASING OLEH KHAṬIB DALAM MENYAMPAIKAN  
KHOTBAH JUMAT DI MASJID AL - IZZAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas  
dan syarat-syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

**DENNY IRWANSYAH LASE**  
NIM. 11123007

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**PEMBIMBING I**



**Rubino, MA**  
NIP. 19731229 199903 1 001

**PEMBIMBING II**



**Abdul Karim Batubara, MA**  
NIP. 19700112 200501 1 008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

Nomor : Istimewa

Medan, 26 April 2017

Lamp : 7 ( Tujuh ) Exp.

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

An. Denny Irwansyah Lase

dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

*Assalamu'alikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswi An. Denny Irwansyah Lase yang berjudul : Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Penggunaan Bahasa Asing oleh Khatib dalam Menyampaikan Khotbah Jumat di Masjid Al Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatra Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikialah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Pembimbing I

Rubino, MA

NIP. 19731229 199903 1 001

Pembimbing II

Abdul Karim Batubara, MA

NIP. 19700112 200501 1 008



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MEDAN  
SUMATERA UTARA**

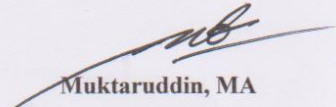
*Jl. William Iskandar Pasar V Telp. 6615683-6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20371*

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jumat Di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”, An. Denny Irwansyah Lase, NIM. 11123007, telah di munaqasyah dalam sidang munaqasyah pada tanggal 02 Mei 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

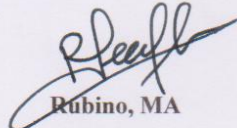
**Panitia Ujian Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Medan**

**Ketua,**

  
**Muktaruddin, MA**

NIP. 19730514 199803 1 002

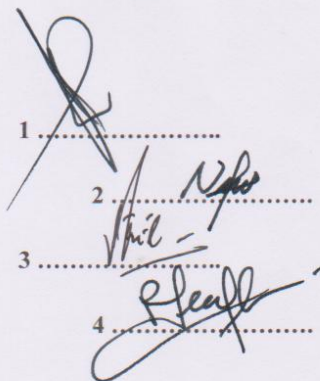
**Sekretaris**

  
**Rubino, MA**

NIP. 19731229 199903 1 001

**Anggota Penguji**

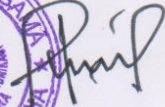
1. Drs. Abdurrahman, M.Pd  
NIP. 19680103 199403 1 004
2. Dr. Nurhanifah, MA  
NIP. 19750722 200604 2 001
3. Muaz Tanjung, MA  
NIP. 19661019 200501 1 003
4. Rubino, MA  
NIP. 19731229 199903 1 001

  
1 .....  
2 .....  
3 .....  
4 .....

Mengetahui,

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUMATERA UTARA**





**Dr. Soiman, MA**

NIP. 19660507 199403 1 005

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Denny Irwansyah Lase

Nim : 11123007

Jur/Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam / S 1

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
tentang Penggunaan Bahasa Asing oleh Khatib dalam  
Menyampaikan Khotbah Jumat di Masjid Al Izzah  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institut batal saya terima.

Medan, 26 April 2017  
Yang membuat Pernyataan



Denny Irwansyah Lase  
NIM: 11123007

**Denny Irwansyah Lase, Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jumat Di Masjid Al - Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.(2017)**

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Medan,2017.

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui latar belakang berdirinya Masjid Al-Izzah, pendapat serta penilaian mahasiswa, sejauh mana efektivitas dan manfaat khotbah dengan menggunakan bahasa asing di Masjid Al-Izzah bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU .

Penelitian ini menggunakan metode lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Informan penelitian ini diambil dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU sebanyak tujuh koresponden serta ketua BKM sekaligus Imam Besar di Masjid Al-Izzah. Data dikumpulkan dengan cara wawancara mendalam (*In Deph Interview*) yang tidak terstruktur.

Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, latar belakang penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU ialah adanya usulan dari Imam Besar Masjid tersebut untuk menggunakan bahasa asing yang disetujui oleh Rektor IAIN SU ketika itu; kedua, sebagian mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda mengenai khotbah Jumat dengan bahasa asing di masjid tersebut. Sebagian mengatakan setuju dan sebagian lagi mengatakan tidak setuju.

Ketiga, dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa penggunaan bahasa asing pada khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah sejauh ini belum efektif dikarenakan mahasiswa masih banyak yang tidak memahami kedua bahasa asing tersebut, ditambah lagi sistem pembelajaran yang tidak mendukung. Keempat, disamping itu penelitian ini melihat dari segi manfaat khotbah Jumat dengan bahasa asing. Ternyata, khotbah tersebut memiliki beberapa manfaat, yaitu; pertama, mahasiswa dapat termotivasi untuk belajar dan menambah pengetahuannya, kedua hal ini membuat UIN SU memiliki ciri khas dari kampus islam lainnya.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur sedalam-dalamnya penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang berkat limpahan kasih sayang dan pertolonganNYA penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam juga penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa manusia khususnya umat muslim dari zaman kebodohan menuju zaman ilmu pengetahuan. Semoga dengan memperbanyak shalawat kepadanya kita akan mendapat syafaatnya di *yaumul mahsyar* kelak. *Amin ya rabbal alamin.*

Penulis menyusun skripsi sederhana berjudul: “Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jumat Di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.” Hal ini bertujuan sebagai syarat untuk memenuhi tugas-tugas dan syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Dalam proses pembuatan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih dan tiada tara penulis haturkan kepada kedua orang tua, ayahanda dan ibunda tercinta Richard Al-Rasyid Lase dan ibunda Jurmina Nasution yang telah mendidik penulis sampai meraih gelar sarjana di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU. Semoga kesehatan, keselamatan dan lindungan Allah SWT selalu menyertai langkah kaki mereka. Kepada Keluarga besar penulis kakanda dan adinda Evi Permata Sari Lase, M.SM dan Intan Nurjannah Lase yang turut memberikan motivasi, dukungan moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Ucapkan terimakasih juga penulis hadiahkan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Soiman, dan Wakil Dekan I. Drs. Efi Brata Madya, M.Si Wakil Dekan II Drs. Abdurrahman, M.Pd Wakil Dekan III Drs. Husni Ritonga, MA, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Mukhtaruddin, MA dan Rubino, MA yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat belajar dan menimba ilmu serta akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada bapak dosen pembimbing I dan pembimbing II Rubino, MA dan Abdul Karim Batubara, MA yang telah meluangkan waktunya guna memberikan bimbingan, bantuan, pengarahan, serta perbaikan terhadap penulisan skripsi ini. Tidak lupa pula segenap Civitas Akademik dan para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU yang telah mendidik dan mengarahkan penulis. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Izzah UIN SU KH. Abu Bakar Adnan Siregar, MA yang telah membantu penulis dalam memperoleh informasi untuk penulisan skripsi ini. Demikian juga seluruh teman-teman seperjuangan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya buat sahabatku Januari Riki Efendi, Fazli Alamsyah (kiting), Halim, Budi Agung, Mhd Hidayat, Rizki Romadhonsyah Hrp, Ali Imran yang menjadi teman diskusi dan terus memberi dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Akhirnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada saudara-saudaraku di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, khususnya abangda Putra Budi Utama Simatupang, S.Sos.I, Imam Razali, S.Sos.I, Mhd. Hidayatullah Sinaga, S.Sos.I serta kakanda Isna Asniza El Haq, M.Sos, Irma Suryani, S.Sos.I dan Khairani, S.Sos.I. Ucapan terima kasih terkhusus kepada adinda Fingky Utami yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.


Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis dengan lapang dada menerima kritik dan saran yang diharapkan dapat



membantu menyempurnakan penulisan skripsi ini dan karya-karya ilmiah yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua, Amin.

Medan, 25 April 2017

Wassalam,  
Penulis



Denny Irwansyah Lase  
NIM. 11123007

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Definisi Khotbah .....	12
B. Fiqih Khotbah Dengan Bahasa Asing .....	14
C. Pengertian Persepsi .....	20
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi .....	23
E. Tahap-tahap persepsi .....	25
F. Pengertian dan Fungsi Bahasa .....	26
G. Efektivitas Bahasa Lisan .....	32
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	35
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Informan Penelitian .....	35
D. Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpul Data .....	36
F. Teknik Analisis Data .....	37

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Latar Belakang Penggunaan Bahasa Asing dalam Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU .....	38
B. Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Mengenai Materi Khutbah Bahasa Asing Yang Disampaikan Oleh Khatib .....	43
C. Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Mengenai Efektivitas Penggunaan Bahasa Asing Dalam Khutbah Jumat Di Masjid Al-Izzah UIN SU .....	55
D. Manfaat Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Tentang Materi Khutbah Yang Disampaikan Khatib Dengan Bahasa Asing .....	62
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran-saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah menurut Syaikh Ali Mahfudz adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup> Selain itu, Bakhial Khauli mendefinisikan dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.<sup>2</sup> Ahmad Ghalwusy mendefinisikan dakwah adalah menyampaikan pesan islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai situasi dan kondisi mad'u.<sup>3</sup> Berdasarkan hal itu, maka berdakwah merupakan salah satu aktivitas yang menunjukkan kualitas ilmu dan akhlak seorang muslim. Selain itu berdakwah juga menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Seperti yang telah disampaikan Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ

---

<sup>1</sup> Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 7.

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Acep Aripudin, *Pengembaraan Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 3.

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>4</sup>

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa berdakwah menjadi salah satu tugas sebagian umat muslim. Hal tersebut merujuk kepada kata “Min” yang menunjukkan “sebagian” karena apa yang diperintahkan itu merupakan fardhu kifayah yang tidak mesti bagi seluruh umat dan tidak pula layak bagi setiap orang, misalnya orang bodoh.<sup>5</sup> Maka dari itu, dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.<sup>6</sup>

Dalam kegiatan dakwah *bi al lisan* (ceramah), seorang dai diharapkan memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa keadaan manusia yang di dakwahi (mad'u). Bahasa keadaan dalam konteks dakwah *bi al lisan* adalah segala hal yang berhubungan dengan keadaan pendengar baik fisiologis maupun psikologis.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual menjadi bagian strategis dari kegiatan dakwah itu sendiri.<sup>8</sup> Di samping itu, secara realitas harus diakui bahwa dakwah *bi al lisan* (ceramah) sampai sekarang masih menjadi bentuk dakwah yang paling utama di kalangan para dai untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka kemampuan dalam mengolah suatu bahasa dalam kegiatan dakwah *bi al lisan* sangat penting bagi seorang dai. Secara psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa dapat mengendalikan manusia menjadi tertawa, sedih, marah, semangat dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia.

Gerald A. Miller dalam buku Onong Uchana Effendy mengatakan bahwa komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, di mana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya. Dalam definisinya itu Miller memperluas pengertian komunikasi dengan tujuan perubahan perilaku. Hal ini berarti komunikasi yang

---

<sup>4</sup> Mushaf Famy bi Syaunin, *Alquran dan Terjemah*, (Forum pelayanan alquran, Pamulang Timur: 2016), hlm.63.

<sup>5</sup> Imam Jalalud Din Al – Mahally & Imam Jalalud Din As – Suyuthi Jilid 1, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Sinar Baru: Bandung, 1990), hlm. 259.

<sup>6</sup> Munzier Suparta & Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, 2009), hlm. ix.

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 216.

<sup>8</sup> Ibid, hlm. ix.

dilakukan bukan hanya sekadar memberi tahu informasi, tetapi juga upaya mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.<sup>9</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahasa yang disampaikan dai tentu diharapkan mampu mengenai hati dan terutamanya menyentuh batin para pendengar (*mad'u*). Oleh karenanya, perkataan yang disampaikan seorang dai hendaknya disampaikan dengan bahasa yang jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada *mad'u*. Kata-kata yang disampaikan juga harus dengan bahasa yang baik dan benar agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna yang dikandungnya. Setiap kata memiliki isi dan isi kata akan menghantarkan manusia pada pengertian-pengertian yang kemudian memunculkan persepsi terhadap sebuah pesan yang disampaikan.

Seorang dai dituntut agar dapat menyampaikan pesan dakwahnya dengan menyesuaikan diri dengan bahasa yang dipahami oleh pendengar (*mad'u*). Hal ini bertujuan agar isi pesan dakwahnya mampu menarik dan menyentuh batin *mad'u*. Seorang dai harus mampu melihat dan memosisikan dirinya sebagai sang pembawa perubahan. Namun, dia juga harus bisa melihat sejauh mana kapasitas ataupun kemampuan para *mad'u* dalam memahami bahasa yang di sampaikan.

Penggunaan bahasa yang sesuai dengan bahasa *mad'u* dalam pelaksanaan kegiatan dakwah tidaklah menjadi persoalan, sepanjang *mad'u* memahami yang disampaikan. Hal yang penting dan menjadi perhatian utama adalah mengenai kemampuan seorang dai dalam mengendalikan dan merubah sikap serta perilaku *mad'u* dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh mereka. Lebih dari itu, tujuan terpenting dari komunikasi dakwah adalah agar *mad'u* terdorong dan bertindak untuk mau melaksanakan ajaran agama dengan penuh keikhlasan tanpa adanya paksaan. Allah SWT berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 4 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah

<sup>9</sup> Onong Uchana Effendy, *Hubungan Masyarakat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.

menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat Alquran di atas, seharusnya dalam menyampaikan khotbah ataupun ceramah, seharusnya para dai menggunakan bahasa yang dimengerti dan dipahami oleh kaumnya. Meskipun, dalam kesimpulan khotbah biasanya diberikan penjelasan bahasa Indonesia mengenai materi khotbah tadi. Namun, hal itu menurut penulis kurang efektif atau malah sebaliknya ada hal-hal positif yang bisa di dapat oleh jamaah terutama mahasiswa dengan cara khotbah seperti itu.

Salah satu cara berdakwah adalah khotbah. Khotbah Jumat paling tidak bisa dilihat dari dua sisi, yaitu sebagai ibadah khusus yang berhubungan erat dengan shalat Jumat dan sebagai media dakwah yang berkaitan erat dengan pembinaan umat. Sebagai media dakwah dan media pembinaan umat, materi khotbah dan khatibnya sendiri harus dipersiapkan dengan baik. Apalagi jika diperhatikan khotbah Jumat merupakan salah satu media pembinaan yang bersifat *indoktriner* yang harus didengar dengan baik dan tekun oleh para jamaah *inshat* (diam dan mendengarkan) hukumnya wajib.<sup>11</sup>

Bila dikaitkan dengan kegiatan khotbah di Masjid Al-Izzah UIN SU, para dai selalu menggunakan bahasa asing dalam setiap kegiatan khotbahnya. Meskipun di penghujung ada terdapat bahasa Indonesia, namun itu hanyalah kesimpulan dari yang disampaikan. Hal ini tidak terlepas dari peraturan yang telah ditetapkan oleh Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Al-Izzah UIN SU. Bahasa asing seakan menjadi ciri khas dari khotbah yang dilaksanakan di masjid tersebut. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Kebijakan tersebut membawa dampak terhadap fenomena yang terjadi di kalangan jamaah khususnya mahasiswa. Penulis banyak mendengar adanya mahasiswa yang mendukung dan tidak mendukung kebijakan tersebut. Selain itu penulis melihat mulai timbulnya keresahan di kalangan mahasiswa. Hal ini disebabkan kebanyakan mahasiswa UIN SU termasuk di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tidak mengerti mengenai bahasa Arab dan Inggris. Penulis menduga ini juga di akibatkan lemahnya sistem pendidikan mengenai bahasa asing.

Berkaitan dengan tingkat pemahaman mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang lemah terhadap penguasaan bahasa asing, maka tentu akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap isi khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU. Namun, belum diketahui secara pasti kebenarannya. Selain itu, penulis juga menduga ada hal positif yang bisa diambil dari penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU.

---

<sup>10</sup> Mushaf Famy bi Syauqin, *Alquran dan Terjemah*, 2016. hlm. 255.

<sup>11</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 85.

Maka dari itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jumat Di Masjid Al - Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penggunaan bahasa asing oleh khatib dalam menyampaikan khotbah Jumat di masjid Al - Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Maka fokus penelitian tersebut diuraikan dalam empat pertanyaan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang penggunaan bahasa asing dalam Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU ?
2. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU mengenai materi khotbah bahasa asing yang disampaikan oleh khatib ?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai efektivitas penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat ?
4. Apa manfaat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU tentang materi khotbah yang disampaikan khatib dengan bahasa asing ?

## **C. Batasan Istilah**

Judul skripsi ini terdiri dari beberapa istilah yang perlu dibatasi, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahaminya. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Persepsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa persepsi adalah tanggapan terhadap sesuatu yang diperoleh melalui proses pancaindra.<sup>12</sup>  
Berdasarkan definisi tersebut, maka persepsi yang dimaksud dalam Skripsi ini adalah

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 675.



pendapat maupun penilaian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap penggunaan bahasa asing baik dari segi materi, efektivitas dan manfaat khotbah di masjid Al-Izzah UIN SU.

2. Bahasa Asing. Maksud peneliti dengan bahasa asing adalah bahasa selain bahasa Indonesia yakni Inggris dan Arab yang sering digunakan dalam menyampaikan khotbah Jumat di masjid Al-Izzah UIN SU.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui latar belakang penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU.
2. Untuk mengetahui pendapat serta penilaian mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang penggunaan bahasa asing oleh khatib dalam menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Al - Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat di masjid Al-Izzah bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.
4. Untuk mengetahui manfaat khotbah Jumat dengan menggunakan bahasa asing bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU .

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan ini ada dua macam, yaitu kegunaan secara praktis dan kegunaan secara teoritis.

1. Kegunaan praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Rektor dan para pimpinan di UIN SU, BKM Masjid Al-Izzah, para khatib Jumat, Mahasiswa di Lingkungan UIN SU, serta para peneliti lain sebagai bahan informasi mengenai

penggunaan bahasa asing dalam menyampaikan khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU.

2. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan ilmu dakwah, sekaligus menjadi referensi bagi UIN SU mengenai penelitian penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah membahas masalah dalam penelitian ini, maka penulis membagi pembahasannya dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut :

- BAB I** : Pendahuluan yang di dalamnya membahas latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Pustaka yang di dalamnya membahas definisi yang berkaitan dengan judul seperti definisi khotbah, fikih khotbah dengan bahasa asing, persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, tahapan persepsi, dan sebagainya.
- BAB III** : Metodologi penelitian yang di dalamnya terdiri dari : jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari : (a) Latar belakang penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU; (b) Persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU mengenai materi khotbah bahasa asing yang disampaikan oleh khatib; (c) Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai efektivitas penggunaan bahasa asing dalam Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU; (d) manfaat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU tentang materi Khotbah yang disampaikan khatib dengan bahasa asing.
- BAB V** : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Definisi Khotbah

Khotbah Jumat dalam bahasa Arab adalah *Khutbatul – Jum'ah* berarti *Friday sermon* “nasehat atau wejangan hari Jumat”.<sup>13</sup> Khotbah Jumat berasal dari bahasa Arab yang artinya pidato, wejangan yang disampaikan khatib di masjid sebelum shalat Jumat. Khotbah Jumat juga merupakan nasihat khatib kepada jamaah sebagai komunikasi di masjid yang dituturkan pada hari Jumat sebelum shalat Jumat ditunaikan.

Shalat Jumat memiliki hukum wajib ain bagi laki-laki dewasa beragama Islam, merdeka, dan menetap di dalam negeri atau tempat tinggal tertentu. Adapun firman Allah SWT ada dalam Surah Al-Jum'ah ayat 9 yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ  
ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli, yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat di atas Allah SWT memerintahkan manusia agar meninggalkan jual-beli (berdagang) untuk melakukan shalat Jumat, serta mendengarkan khotbah Jumat yang secara tidak langsung menjadi bagian dari shalat Jumat. Dengan demikian shalat Jumat memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan shalat-shalat wajib lainnya meskipun hanya dilakukan satu kali selama seminggu.

---

<sup>13</sup> Kundharu Saddhono & I Dewa Putu Wijana, “Wacana Khotbah Jumat Di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural”. Vol. 17 No. 4, Juli 2011, hlm. 434.

<sup>14</sup> Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi; Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran*, Medan: Duta Azhar, 2014. hlm. 695.

Khotbah Jumat juga memiliki syarat-syarat sah khotbah, yaitu :

- a. Khatib harus suci dari hadas
- b. Menutup aurat
- c. Berdiri tegak
- d. Duduk antara dua Khotbah
- e. Jumlah jamaah yang sah untuk mendirikan shalat Jumat.

Selain syarat-syarat khotbah, terdapat juga rukun-rukun khotbah, yaitu :

- a. Mengucapkan pujian (hamdalah)
- b. Shalawat
- c. Wasiat taqwa
- d. Doa
- e. Membaca ayat Alquran di khotbah pertama.<sup>15</sup>

Kemudian di dalam buku lainnya juga terdapat hal-hal yang berkaitan mengenai khotbah Jumat. Hal tersebut termasuk yang disyariatkan dalam khotbah, yaitu :

1. Khotbah hanya berisi dzikir, tasbih, peringatan, penyampaian, kabar gembira, pembacaan shalawat, wasiat taqwa, bacaan Alquran, salam kepada jamaah dan duduk di atas mimbar.
2. Menopangkan tangan
3. Disunahkan menyingkat khotbah dan memperlama shalat.<sup>16</sup>

Diriwayatkan dari Abu Al Ja'd Adh Dhamari bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “barangsiapa meninggalkan tiga Jumat karena menyepelekan, maka Allah akan mematikan hatinya.” Dalam sabda yang lain Rasulullah mengatakan yang artinya, “shalat

---

<sup>15</sup> Hafid Abdullah, *Kunci Fiqih Syafi'i*, Asy Syifa: Semarang, 1992, hlm. 54.

<sup>16</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam & Abdul Wahhab Sayyed Hawway, *Fiqh Ibadah : Tharah, shalat, zakat, puasa & haji*, Amzah: Jakarta, 2010, hlm. 312-313.

Jumat adalah kewajiban setiap muslim kecuali empat (golongan) yaitu : hamba sahaya, atau wanita, atau anak kecil, atau orang yang sedang sakit.”<sup>17</sup>

## **2. Fikih Khotbah Dengan Bahasa Asing**

Para fuqaha dari mazhab-mazhab besar berbeda pendapat mengenai bahasa yang disampaikan dalam khotbah Jumat. Jumhur ulama dari Mazhab Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanafiah umumnya sepakat mensyaratkan khotbah disampaikan dalam bahasa Arab, setidaknya dalam rukun-rukunnya. Sedangkan selain yang rukun dibolehkan untuk disampaikan dalam bahasa selain Arab, demi untuk bisa dipahami oleh para pendengarnya.

### **a. Mazhab Al-Malikiyah : Wajib Berbahasa Arab**

Mazhab ini mewajibkan khotbah Jumat disampaikan dalam bahasa Arab. Bahkan sampai mengatakan bila di suatu tempat tidak ada satu pun orang yang mampu menyampaikan khotbah dalam bahasa Arab, walaupun dengan membaca rukun-rukunnya saja, maka gugurlah kewajiban khotbah dan shalat Jumat. Disyaratkan pula khatib memahami yang dibacanya dalam bahasa Arab itu, bukan sekedar bisa membunyikan saja.<sup>18</sup>

### **b. Mazhab Asy-Syafi'iyah : Wajib Berbahasa Arab**

Senada dengan mazhab Al-Malikiyah di atas, mazhab Asy-Syafi'iyah juga berfatwa tentang keharusan khotbah Jumat disampaikan dalam bahasa Arab. Fatwa dalam mazhab ini menyebutkan apabila tidak ada khatib yang mampu menyampaikan khotbah dalam bahasa Arab, meski hanya rukun-rukunnya saja, maka wajiblah hukumnya bagi khatib tersebut untuk belajar bahasa Arab. Sehingga belajar bahasa Arab itu dalam

---

<sup>17</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni* 3, Buku Islam Rahmatan: Jakarta, 2007, hlm. 1-2.

<sup>18</sup> Ahmad Sarwat, 2014. *Rumah Fiqih Indonesia : Konsultasi Fiqih; Khotbah Jumat Wajib Berbahasa Arab ?*. diambil dari: <http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1393797369> (05 April 2017), Pukul 09.00 Wib.

mazhab ini hukumnya menjadi fardhu kifayah. Apabila tidak seorang pun yang melakukan belajar bahasa Arab, maka semua jamaah ikut berdosa. Maka dari itu, gugurlah kewajiban shalat Jumat dan semua melakukan shalat Dzuhur saja.<sup>19</sup>

### **c. Mazhab Al-Hanafiyah : Tidak Wajib Berbahasa Arab**

Satu-satunya pendapat yang membolehkan khotbah Jumat disampaikan di luar bahasa Arab hanyalah mazhab Al-Hanafiyah. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pendapat imam mazhabnya, yaitu Al-Imam Abu Hanifah *rahimahullah*. Sementara kedua ulama besar di dalam mazhab Al-Hanafiyah, yaitu Muhammad dan Abu Yusuf, justru tidak sepakat dengan pendapat Al-Imam Abu Hanifah, yang sebenarnya adalah imam mereka sendiri. kedua ulama yang menjadi ikon mazhab Al-Hanafiyah malah cenderung sepakat dengan pendapat jumur ulama, yaitu bahwa khotbah Jumat tidak sah apabila tidak menggunakan bahasa Arab, setidaknya pada bagian rukunnya saja.<sup>20</sup>

Kalau selama ini umat muslim shalat Jumat dan khatibnya menyampaikan khotbah dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa, Sunda, Batak, Padang dan lainnya, ketahuilah sebenarnya tanpa disadari umat muslim telah bertaqlid kepada pendapat Al-Imam Abu Hanifah. Setidaknya dalam kasus khotbah Jumat.

### **d. Dasar Pengambilan Hukum**

Dasar dan latar belakang jumur ulama mengharuskan khotbah Jumat disampaikan dalam bahasa Arab adalah *ittiba'* kepada yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, para shahabat dan generasi penerusnya hingga 14 abad kemudian. Padahal boleh jadi khotbah itu disampaikan di luar negeri Arab, di mana mayoritas penduduknya tidak mengerti bahasa Arab. Kebanyakan ulama memandang bahwa khotbah Jumat ini lebih merupakan ibadah ritual (*ta'abbud*), ketimbang jamaah memahami isi pesan di

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

dalamnya.<sup>21</sup> Alasannya karena khotbah Jumat tidak lain merupakan pengganti dari dua rakaat shalat zuhur dan shalat itu wajib berbahasa Arab, sehingga khotbah pun wajib disampaikan dalam bahasa Arab, meski tidak satu pun dari hadirin memahami isi khotbah itu.

Dalam masalah ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama mengatakan dipersyaratkan untuk memakai bahasa Arab, namun alasannya bukanlah karena khotbah adalah pengganti dua rakaat. Melainkan dalam rangka kelestarian khotbah yang berbahasa Arab, karena inilah yang dilakukan oleh Rasulullah dan Al-Khulafa` Ar-Rasyidun sepeninggal beliau. Oleh karena itu, harus mencontoh khotbah mereka dan ini harus dijaga, sehingga sebagian ulama mempersyaratkan hal ini.<sup>22</sup>

Jika memperhatikan dalil ini, kalau ada yang beralasan harus berbahasa Arab karena khotbah itu sebagai pengganti dua rakaat, semuanya ini adalah lemah. Rasulullah berkhotbah menggunakan bahasa Arab, demikian juga Al-Khulafa` Ar-Rasyidun sepeninggal beliau, karena mereka adalah bangsa Arab dan mereka berkhotbah di hadapan kaum muslimin yang berbangsa Arab, yang merupakan bahasa mereka. Sementara tujuan khotbah adalah memberikan nasehat yang bermanfaat bagi agama mereka. Tentunya, suatu hal yang di pahami dalam kaidah syariat ini adalah: suatu wasilah memiliki hukum sesuai dengan hukum dari tujuan yang hendak dicapai dengan wasilah itu. Ketika tujuannya adalah memberikan nasehat, maka nasehat ini tidak akan tersampaikan kecuali dengan bahasa yang mereka pahami. Sehingga mereka memakai bahasa Arab, karena itu adalah bahasa mereka.

Hal inilah yang menjadi penyebab para nabi dan rasul diutus sesuai dengan bahasa kaum mereka. Setiap nabi dan rasul yang diutus, yang diturunkan wahyu kepada mereka, menyampaikan syariat sesuai dengan bahasa kaum tersebut. Karena kalau berbeda dengan bahasa kaum tersebut, tujuan diutusnya mereka dan tujuan dakwah tidak tercapai karena tidak dipahami.

Rasulullah dan Al-Khulafa` Ar-Rasyidin berbahasa Arab, hal ini merupakan perbuatan Rasulullah dan perbuatan Rasulullah menurut kaidah ushul fikih, puncaknya hanya menunjukkan istihbab dan tidak sampai menunjukkan wajib, apalagi sebagai suatu syarat. Sementara di sini tidak ada perintah Rasulullah apalagi pernyataan Rasulullah bahwa khotbah tidak sah kecuali dengan bahasa Arab.

Pernyataan bahwa khotbah adalah pengganti dua rakaat, ini adalah pendapat yang batil. Memang ada ulama yang berpendapat demikian. Namun ini adalah pendapat yang

---

<sup>21</sup> Ibid

<sup>22</sup> Abu Abdillah Muhammad Al-Makassari. 2011. *Asy Syariah; Khotbah Jumat Harus berbahasa Arab ?*. diambil dari: <http://asysyariah.com/Khotbah-jum%E2%80%99at-harus-berbahasa-Arab/> (05 April 2017), Pukul 09.20 Wib.

batil. Kalangan Asy-Syafi'yyah pun, sebagaimana dikatakan An-Nawawi dalam Al-Majmu', yang shahih adalah bahwa dua khotbah bukan pengganti dua rakaat shalat zuhur, dan shalat Jumat bukanlah shalat zuhur yang diqashar menjadi dua rakaat dan diganti dengan dua khotbah.

Pendapat yang benar adalah pendapat yang dinyatakan Asy-Syaikh Ibnu Baz, Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin dan ulama yang lain bahwa khotbah Jumat tidaklah dipersyaratkan memakai bahasa Arab. Bahasa yang digunakan dalam khotbah Jumat mengikuti bahasa jamaah yang mendengarkan khotbah. Apabila seseorang berkhotbah di hadapan jamaah yang berbahasa Indonesia, maka yang diharuskan baginya adalah berkhotbah dengan bahasa Indonesia. Demikian pula seandainya di hadapan jamaah yang berbahasa Inggris, maka ia memakai bahasa Inggris. Kecuali jika dia menyebutkan ayat Alquran maka dia membacanya dengan bahasa Arab. Kalau dia menterjemahkannya saja tidaklah dianggap membaca Alquran, karena Alquran berbahasa Arab. Sehingga bila hanya membaca terjemahannya berarti bukan membaca Alquran.

Alasan yang menunjukkan bahwa ini adalah pendapat yang benar sudah diterangkan diatas; bahwa tujuan khotbah adalah memberi *mau'izhah* / memberi nasehat tentang agama. Nasehat tidak mungkin tersampaikan kalau menggunakan bahasa Arab, karena mereka tidak mengerti sama sekali bahasa Arab sehingga khotbah itu menjadi tidak bermanfaat.

### **3. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Seperti juga halnya sensasi, persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Diantara faktor



yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural.<sup>23</sup>

Dalam psikologi komunikasi dijelaskan bahwa sensasi adalah proses menangkap stimuli (rangsang). Sensasi berasal dari kata “*sense*” yang artinya penginderaan yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Bila dikaitkan dengan kegiatan dakwah, ketika seorang dai tampil di mimbar, maka stimuli yang ditangkap mad'u pada awalnya adalah sosok tubuhnya (oleh indera mata) kemudian setelah berpidato, mad'u menangkap stimuli suaranya (oleh indra pendengaran) dan seterusnya.<sup>24</sup>

Terdapat pengertian lain mengenai persepsi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hubungan sensasi dan persepsi sudah jelas. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori.<sup>25</sup>

Menurut sumber yang lain persepsi adalah pandangan orang tentang kenyataan. Persepsi merupakan proses yang kompleks yang dilakukan orang untuk memilih, mengatur, dan memberi makna pada kenyataan yang dijumpai sekelilingnya. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan. Ada dua persepsi yang menghalangi komunikasi. Pertama, persepsi selektif (*selective perception*) dan kedua, bertindak berdasarkan stereotipe (*stereotype*).<sup>26</sup>

Persepsi selektif merupakan kecenderungan orang untuk melihat orang, objek, dan situasi bukan sebagaimana adanya, tetapi sebagaimana di kehendaknya. Berbuat menurut stereotipe membuat orang cenderung untuk melihat dan mengatur kenyataan menurut pola yang tetap, pasti dan dapat diramalkan.<sup>27</sup>

Persepsi adalah proses menjadi sadar terhadap beberapa stimulus yang ada di sekitar kita. Kedua, persepsi merupakan proses neurologis ketika sensoris stimulus diterima, diketahui dan diakui sebagai makna yang sederhana. Persepsi merupakan proses individu memilih, mengorganisasi dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang dunia di sekelilingnya. Jadi dengan mempersepsi setiap individu memandang dunia berkaitan dengan apa yang dia butuhkan, apa yang dia nilai, apakah sesuai dengan keyakinan dan budayanya.<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 151-152.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 51.

<sup>26</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 40-41.

<sup>27</sup> Ibid hlm.41.

<sup>28</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 153.

Semua kebutuhan yang ingin dipenuhi ini membuat persepsi individu menjalani suatu proses personal yang rumit, karena apa yang dia persepsikan itu sangat tergantung darisejauh mana pengaruh beragam faktor membentuk persepsi, antara lain masa lalu individu. Karena itu, setiap individu dapat melihat suatu objek yang sama namun dengan cara yang berbeda. Persepsi setiap orang juga berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada “sesuatu”, kepada orang atau peristiwa. Disini penting untuk dicatat bahwa semua manusia tidak dapat mengelak persepsi yang mempengaruhi komunikasi.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. David Krech dan Richard S. Crutchfield dalam buku Psikologi Komunikasi karya Jalaluddin Rachmat menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Terdapat faktor lainnya yang sangat mempengaruhi persepsi, yakni perhatian. “Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.” Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.<sup>29</sup>

##### a. Faktor internal penaruh perhatian

Ada kecenderungan kita melihat apa yang ingin kita lihat, kita mendengar apa yang ingin kita dengar. Perbedaan perhatian ini timbul dari faktor-faktor internal dalam diri kita. Ada dua faktor internal, yakni faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosiopsikologis. **Pertama**, dalam keadaan lapar, seluruh pikiran di dominasi oleh makanan. Karena itu, bagi orang lapar, yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain. Anak muda yang baru saja menonton film porno, akan cepat melihat stimuli seksual di sekitarnya.

**Kedua**, berikan sebuah foto yang menggambarkan kerumunan orang banyak di sebuah jalan sempit. Tanyakan apa yang mereka lihat. Setiap orang akan melaporkan hal yang berbeda. Tetapi, seorang pun tidak akan dapat melaporkan berapa orang yang terdapat pada gambar itu, kecuali kalau sebelum melihat foto mereka memperoleh pertanyaan itu. Peristiwa ini bukan saja menunjukkan betapa lemahnya alat indera kita, tetapi juga menunjukkan perhatian yang selektif (*selective attention*). Apa yang menjadi perhatian kita lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya.

Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan dan kemauan, mempengaruhi apa yang kita perhatikan. Ada anekdot yang mengatakan bahwa bila ingin mengetahui dari suku mana teman kita berasal, maka bawalah dia berjalan-jalan. Orang padang, pada umumnya akan memperhatikan berapa banyak simpang yang dilewati (pada umumnya pedagang). Orang

---

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm.51-52.

sunda akan memperhatikan berapa banyak pagar hidup yang dilihat sepanjang jalan. Dan orang Jawa, akan memperhatikan berapa banyak kuburan yang dilewati. Begitulah kira-kira orang mempersepsikan sesuatu. Meskipun anekdot tadi belum tentu kebenarannya.<sup>30</sup>

#### b. Faktor eksternal penarik perhatian

Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai *determinan perhatian yang bersifat eksternal* atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain; gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan.

**Gerakan**, seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Kita senang melihat huruf-huruf dalam *display* yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. **Intensitas stimuli**, maksudnya adalah memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Warna merah pada latar belakang putih, tubuh jangkung diantara orang-orang pendek, suara keras di malam sepi, dan sebagainya.

**Kebaruan** (*Novelty*), hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Karena alasan inilah orang mengejar novel yang baru terbit, film yang baru beredar, atau kendaraan yang mutakhir. **Perulangan**, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Perulangan juga mengandung unsur sugesti: mempengaruhi bawah sadar kita.

## 5. Tahap-Tahap Persepsi

Ketika individu membangun suatu persepsi, maka selalu muncul pertanyaan, apa itu persepsi dan bagaimana persepsi itu terjadi? persepsi manusia selalu mengikuti tahapan proses yakni :

1. Individu menerima stimulus (rangsangan dari luar) di saat ini *sense organs* atau indra akan menangkap makna terhadap stimulus (*meaningful stimuli*), selanjutnya;
2. Stimulus tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan *schemata* (membuat semacam diagram tentang stimulus) atau dengan *script* (refleks perilaku) kemudian;

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 53-54.

3. Individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimulus berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang dia terima itu;
4. Stimulus yang sudah diorganisasikan itu terekam dalam memori;
5. Semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.<sup>31</sup>

## 6. Pengertian Dan Fungsi Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem yang mengatur manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain; bahasa adalah simbol yang dipakai untuk mewakili suara manusia yang ketika disatukan membentuk kata, frasa dan kalimat. Bahasa adalah kemampuan manusia untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatis untuk menciptakan kalimat dan teks.<sup>32</sup>

Bahasa juga dapat diartikan suatu sistem dinamis yang melekat dalam diri setiap manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain karena dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, sosial, budaya, afeksi, konteks yang dihadapi sehari-hari. Lebih jelasnya Alo Liliweri dalam bukunya komunikasi serba ada serba makna mengungkapkan pengertian bahasa, yaitu :

1. Komunikasi pikiran dan perasaan melalui sistem sinyal yang bersifat *arbitrary* seperti suara, isyarat atau simbol tertulis
2. Komunikasi adalah suatu sistem tanda, simbol, isyarat, atau aturan yang digunakan dalam komunikasi, misalnya bahasa aljabar
3. Komunikasi adalah suatu sistem yang mengatur kombinasi komponen-komponen seperti kata-kata.

Bahasa dan manusia sangat erat kaitannya. Manusia tidak dapat berbuat sesuatu dan berkomunikasi dengan orang lain tanpa bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat tidak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sosial dan kultural. Sekurang-kurangnya dikenal lima fungsi dasar dari bahasa, yaitu :<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, hlm. 158.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 340-341.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 339-340.

1. Bahasa deskriptif. Kebanyakan dari apa yang dipercakapkan dan ditulis manusia bermula dari cara seseorang menggunakan bahasa untuk menggambarkan maksud tertentu. Manusia menggambarkan pikiran dan perasaannya melalui ungkapan kata-kata dan kalimat kepada orang lain.
2. Bahasa ekspresif. Fungsi ekspresif dari bahasa terlihat ketika seseorang menggunakan bahasa untuk “mengekspresikan” pikiran, perasaan, dan perbuatan dengan mengungkapkan kata-kata secara verbal + visual dan vokal.
3. Bahasa langsung. Bahasa dapat diucapkan dan ditulis secara langsung dari sumber kepada penerima. di sini setiap orang mengirimkan pesan melalui perkataan dan perbuatan secara langsung kepada orang lain melalui media (telepon, email, dll). Atau tidak melalui media (tatap muka langsung). Pada umumnya pesan berisi perintah atau anjuran.
4. Bahasa seremonial. Adapun aspek seremonial bahasa terletak pada aktivitas mengomunikasikan pesan secara terprogram, dengan tujuan dan fungsi tertentu, dengan struktur sesuai etika berkomunikasi dan mengharapkan sesuatu yang akan terjadi.
5. Bahasa khusus. Bahasa spesial yang digunakan untuk mengirimkan informasi, mengekspresikan perasaan, berkomunikasi langsung/mengarahkan penerima dengan ungkapan/kata-kata/pepatah khusus yang hanya dimengerti dalam konteks penerima.

Sebagai pesan, bahasa juga ada psikologinya, misalnya, cara berkata seseorang, isyarat tertentu, struktur bahasa yang digunakan dan sebagainya dapat memberikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Jadi, dengan memperhatikan psikologi pesan, bahasa dapat

digunakan oleh dai untuk mengatur, menggerakkan dan mengendalikan perilaku masyarakat.<sup>34</sup>

Alquran memberikan istilah-istilah pesanyang persuasif dengan kalimat qaulan layyina, qaulan baligha, qaulan sadida, qaulan karima, dan qaulan maisura.

### 1. Qaulan baligha (perkataan yang membekas pada jiwa)

Bahasa yang membekas pada jiwa berarti berkomunikasi secara efektif. Hal ini dijelaskan Allah dalam Alquran surah an-nisa ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.<sup>35</sup>

### 2. Qaulan Layyina (perkataan yang lemah lembut)

Lemah lembut dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah tentu sangat penting.

Mad'u juga telah menyukai dai yang menyampaikan dakwah dengan lemah lembut.

Perkataan seperti ini manfaatnya adalah memberi waktu untuk berfikir, siapa tahu akan sadar atau takut. Perintah untuk berbahasa dengan lemah lembut dijelaskan dalam

Alquran surah Thaha ayat 43-44.

---

<sup>34</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir Dan Merasa*, (Malang: Madani, 2014), hlm. 189-190.

<sup>35</sup> Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi; Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran*, 2014. hlm. 91.

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas (43). Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut (44).<sup>36</sup>

### 3. Qaulan Maisura (Perkataan yang ringan)

Dakwah dengan qaulan maisura artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali. Allah berfirman dalam surah al-isra ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.<sup>37</sup>

### 4. Qaulan Karima (perkataan yang mulia)

Perkataan yang mulia diperlukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang dai yang berhubungan dengan usia lanjut, haruslah bersikap hormat dan tidak berkata kasarpadanya. Perintah untuk berbahasa mulia ditegaskan dalam surah al-Isra ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ ﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 355.

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 315.

pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.<sup>38</sup>

## 5. Qaulan Sadida (perkataan yang benar)

Setiap informasi harus disampaikan secara benar, tidak boleh bohong. Kebenaran informasi juga harus disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadis. Itulah yang membedakan komunikasi islam dengan komunikasi umum. Hal ini ditegaskan Allah dan surah al-ahzab ayat 70-71.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ  
ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar (70). niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (71).<sup>39</sup>

## 7. Efektivitas Bahasa Lisan

Kata-kata yang diucapkan dapat menimbulkan dampak yang lebih besar daripada pedang yang dikeluarkan dari sarungnya. Pidato-pidato para pemimpin terkenal dan revolusioner mempunyai dampak yang besar terhadap orang-orang yang mampu menggerakkan semangat bahkan menimbulkan revolusi. Komunikasi lisan sangat penting untuk hubungan antara manusia mulai dari lingkungan keluarga, komunitas, organisasi bisnis maupun pertemuan sosial. Efektivitas bahasa lisan dapat diuraikan ke dalam jabaran berikut ini :

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 315.

<sup>39</sup> Ibid, hlm 508.



a. Pengucapan

Semua unit dalam bahasa harus diucapkan secara jelas, benar dan tepat. Suatu pesan tidak dapat dimengerti jika tanpa artikulasi suara yang jelas dan tepat meskipun maksud pengucap ini benar.

b. Kejelasan.

Kejelasan berkaitan dengan kepadatan isi dan kelengkapan. Adalah penting bahwa setiap pesan sebaiknya singkat namun tak boleh mengabaikan aspek kelengkapan. Jangan pula mengutamakan kepadatan isi sehingga tidak jelas dan tidak lengkap.

c. Kosakata

Pembicara yang baik selalu memiliki banyak persediaan kosakata. Kata-kata ini ibarat “peluru” yang siap ditembaki dengan senapan ke arah musuh, ketika peluru pertama dilepas maka anda harus mengeluarkan peluru kedua dan seterusnya. Percakapan cenderung membosankan apabila seseorang selalu mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata dan kalimat yang sama. Jadi penguasaan koasakata dapat membuat seseorang mampu bercakap-cakap ibarat air mengalir.

d. Rasa percaya diri

Percaya diri sangat menentukan dalam bahasa lisan. Kerap kali kebanyakan orang gugup ketika bercakap-cakap karena tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Misalnya merasa rendah diri berdiri di depan umum sehingga mengakibatkan kata-karta pean tidak dapat mengalir dengan lancar.

e. Pitch

Variasi nada suara ternyata dapat membantu seseorang untuk menciptakan minat bagi para pendengar yang akan terus memberikan perhatian.

f. Nada dan gaya

Kata-kata yang ditulis mungkin enak untuk dibaca namun belum tentu enak untuk diungkapkan secara baik dan benar. Nada suara sering kali berkaitan dengan gaya bicara. Kadang-kadang orang mengabaikan gaya komunikasi padahal gaya bercakap cakap merupakan daya tarik dari seseorang, bahkan sering menjadi identitas individual.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Alo Liliwari, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, hlm. 378-379.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menguraikan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari orang lain, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, yang beralamat di jalan Willièm Iskandar Psr V kecamatan Medan Estate.

#### **C. Informan Penelitian**

Pemilihan informan dilakukan secara *Purposive Sampling* (sampling bertujuan) yaitu melakukan pemilihan kepada mahasiswa yang mendengarkan Khotbah dan melaksanakan shalat Jumat di masjid Al-Izzah.<sup>41</sup> Adapun informan penelitian ini ada 8 (delapan) orang yaitu : Dendy Pratama Siswanto, Fauzi Ramadhan Singarimbun, Bambang Herianto Lubis, Rizky Hidayat Sinaga, Perdana Kusuma, Fachrul Azmi, Wahyu Rizki Permanda dan Ketua BKM Masjid Al-Izzah KH. Abu Bakar Adnan Siregar, MA. Adapun alasan mahasiswa-mahasiswa tersebut sebagai informan, karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu mahasiswa-mahasiswa merupakan jamaah dalam shalat Jumat di masjid Al-Izzah.

---

<sup>41</sup> W. Lawrence Neuman. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ketujuh. Penerjemah Edina T. Sopia (Jakarta:PT Indeks, 2013), hlm. 298.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah informan penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU yang melaksanakan shalat Jumat di Al-Izzah dan Ketua BKM Masjid Al-Izzah.
2. Sumber data sekunder yaitu data yang didapat dari luar objek penelitian, namun masih berkenaan dengan tujuan penelitian. Buku-buku dan literatur-literatur yang masih ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpul Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik pengumpul data, yaitu Wawancara mendalam (*in depth interview*). Dalam kegiatan ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan sembilan orang informan yang telah ditetapkan sebagaimana diatas. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan penggunaan bahasa asing di kalangan khatib saat berKhotbah, pendapat mahasiswa mengenai kemampuan khatib dalam menggunakan bahasa asing, penilaian mahasiswa terhadap materi yang disampaikan, serta manfaat yang didapat mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan penggunaan dua bahasa dalam Khotbah Jumat di masjid Al-Izzah UIN SU.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian hingga berakhir. Untuk memudahkan analisis data, dilakukan tahapan-tahapan analisis sebagai berikut:<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2000), hlm. 190.

1. Menelaah dan mempejari data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumen-dokumen yang berkaitan.
2. Mereduksi data dengan membuat rangkuman berupa pernyataan-pernyataan sehingga analisis semakin tajam dan lebih sistematis.
3. Menyusun data dalam satuan-satuan analisis.
4. Memeriksa kembali keabsahan data sehingga yang dideskripsikan dalam bentuk kalimat adalah data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Mengambil kesimpulan dengan cara induktif abstraksi, yaitu kesimpulan yang bertitik tolak dari yang khusus ke umum.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Latar Belakang Penggunaan Bahasa Asing Dalam Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU

Penelitian ini penulis mencoba mengawalinya dengan melihat latar belakang berdirinya Masjid Al-izzah UIN SU terlebih dahulu. Hal ini dirasa penting untuk hasil penelitian selanjutnya. Proses berdirinya masjid lumayan lama dan juga melalui hasil Rapat pimpinan IAIN SU ketika itu. Data yang penulis peroleh langsung dari Imam Besar Masjid Al-Izzah bernama KH. Abu Bakar Adnan Siregar, MA penulis berhasil mendapatkan data-data yang dirasa diperlukan untuk penelitian ini.

Menurut Imam Besar masjid, ia mengatakan rancangan mendirikan Masjid Al-Izzah dimulai dari tahun 2000. Ketika itu dimulai rapat dengan para pimpinan Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) yang sekarang telah berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Rapat tersebut dihadiri oleh Rektor, Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, Wakil Rektor III, KH. Abu Bakar Adnan Siregar, MA, Dekan seluruh Fakultas di IAIN SU, Biro UIN SU dan lain-lain.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil rapat pimpinan tersebut disepakati bahwa masjid akan didirikan di sebelah bangunan BIRO UIN SU yang sekarang menjadi Aula UIN SU. Pada tahun 2000 tersebut dilakukan peletakan batu pertama di lokasi yang sekarang ini menjadi Aula UIN SU kampus 2 yang berada di jalan Williem Iskandar/Pancing Medan Estate Pasar V. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Rektor IAIN SU yaitu Prof. Ali Yakub Matondang, Gubernur

---

<sup>43</sup> Dari wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 06 April 2017 bertempat di Masjid Al-Izzah UIN SU.

Sumatera Utara, Wakil Gubernur Sumatera Utara, dan pihak-pihak IAIN SU. Namun, seiring berjalannya waktu lokasi pendirian masjid berubah dan dipindahkan ke depan Fakultas Ushuluddin. Imam Besar yang menjadi informan penulis juga lupa penyebabnya.

Pembangunan masjid kemudian terus berlanjut dan berkembang. Masjid Al-Izzah kemudian selesai didirikan pada tahun 2005. Masjid ini pada awal berdirinya hanya memiliki satu lantai. Kemudian dilakukan peresmian di tahun yang sama oleh Rektor IAIN SU ketika itu telah berganti menjadi Bapak Prof. Dr. M. Yasir Nst. Kegiatan peresmian tersebut dilakukan tepat sebelum bulan Ramadhan pada tahun 2005.

Masjid pun kemudian beroperasi dan 3 tahun setelahnya tepatnya tahun 2008 dilakukan renovasi dengan menambah lantai 2 masjid. Kemudian pada tahun 2011 pada masa kepemimpinan Rektor Alm. Prof. Nur Ahmad Fadhil Lubis dilakukan renovasi dengan menambahkan kanopi disekeliling masjid. Hal ini dimaksudkan agar halaman masjid menjadi lebih nyaman dan tidak terlalu panas serta sepatu yang berada di depan masjid tidak basah karena hujan. Menurut Imam Besar juga akan dilakukan renovasi di bagian kamar mandi di tahun 2017 ini oleh Rektor UIN SU saat ini Prof. Saiddurrahman.

Selanjutnya KH. Abu Bakar Adnan Siregar, MA selaku Imam besar Masjid Al-Izzah dan juga selaku Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM) mengatakan, pada bulan April 2006 ketika itu dilaksanakan Khotbah pertama di Masjid Al-Izzah dengan Khatib dari etase keagamaan atau biasa disebut bagian urusan agama dari negeri Arab Saudi yang berdomisi di Jakarta. Ketika itu Khotbah disampaikan dalam bahasa Arab dari awal sampai akhir Khotbah. Setelah itu mulai diadakan Rapat Pimpinan (RAPIM) kembali pada tahun 2006. Saat itu Ketua BKM yakni KH. Abu Bakar Adnan Siregar, MA mengajukan usulan

penggunaan 3 (tiga) bahasa dalam kegiatan Khotbah. Bahasa yang diajukan ketika itu adalah Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris.

Berkaitan dengan hal di atas, Rektor IAIN SU sepakat dengan usulan tiga bahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU. Selanjutnya mulailah diterapkan hal itu sampai dengan saat ini. Imam Besar juga mengatakan, pengajuan usulan tersebut bukan semata-mata tanpa pertimbangan. Ia mengatakan, ada beberapa hal yang menjadi pertimbangannya, yaitu : Pertama, sebagai dorongan kepada jamaah agar mau mencintai bahasa Arab yang menjadi bahasa Alquran dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional. Kedua, ada niatan untuk mempopulerkan bahasa Arab di kampus UIN SU dikarenakan banyak dosen dan tenaga pengajar lain yang tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab maupun Inggris. Ketiga, sebagai upaya pembinaan umat dan memberikan motivasi kepada para jamaah khususnya mahasiswa agar mau menambah pengetahuannya mengenai bahasa Arab dan Inggris. Keempat, sebagai pembeda dengan masjid sekitar kampus serta akan menjadi keistimewaan tersendiri untuk masjid Al-Izzah UIN SU.

Berdasarkan alasan diatas, dapat dilihat bahwa ada pesan-pesan khusus yang ingin disampaikan dalam khotbah Jumat. Hal inilah yang belum banyak diketahui dan disadari kebanyakan jamaah yang melaksanakan shalat Jumat di Masjid Al-Izzah. Selanjutnya, Imam Besar juga mengatakan pendapatnya mengenai khotbah dengan bahasa asing. Beliau mengatakan sejauh ini penggunaannya bagus dan berdampak positif. Hal ini didasari dari khatib yang menyampaikan materi khotbah mampu menyampaikan pesan dakwahnya dengan baik dan benar. Materi yang disampaikan oleh khatib juga tepat untuk jamaah yang kebanyakan adalah mahasiswa.



Meskipun begitu, terdapat beberapa pihak yang kontra akan penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat. Protes itu sendiri dikeluarkan oleh sebagian dosen, pegawai dan mahasiswa yang merasa bahwa khotbah dengan cara seperti itu tidak bagus, tidak efektif dan tidak cocok untuk digunakan di Masjid Al-Izzah UIN SU. Mereka secara umum mempertanyakan mengenai penggunaan asing tersebut. Hal itu dikarenakan sebagian jamaah tidak mengerti bahasa asing. Terdapat juga jamaah yang mengatakan bila tidak sah Khotbah jumaat dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh jamaah, dan masih banyak lagi pertanyaan dan kritik yang disampaikan kepada BKM Masjid Al-Izzah.

Selanjutnya, Imam Besar juga mengatakan bahwa kalau mengenai mengerti dan tidak mengerti itu adalah soal kesiapan diri masing-masing individu. Ia mengatakan, bahasa Arab adalah bahasa Alquran dan bahasa umat muslim. Beliau juga mengatakan hal itu adalah bagian dari ajaran agama Islam.

Terkait dengan peningkatan pemahaman mengenai bahasa Arab, BKM Masjid juga sudah melakukan beberapa kegiatan yang dapat mendukung hal tersebut. Kegiatan itu diantaranya :

1. Muhadasah
2. Nahu sharab
3. Tahfiz Alquran

Kegiatan diatas dilaksanakan selama 4 kali dalam seminggu, bertempat di Masjid Al-Izzah dengan pematerinya adalah Imam Besar Masjid Al-Izzah. Ia juga mengatakan, bila tergugah berarti bagus, dan bila tidak, yasudah. Semua itu tergantung hidayah yang diberikan Allah SWT kepada para jamaah.

Penulis juga disini berharap dengan niatan baik yang sudah dilakukan oleh BKM Masjid Al-Izzah dapat menggugah hati para elemen lembaga mahasiwa. Hal yang penulis maksudkan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) tingkat Fakultas dan universitas serta Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) serta organisasi ekstra kampus lainnya. Hal itu tentu dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan mahasiswa dalam

peningkatan wawasan keilmuan mengenai bahasa. Alasan penulis adalah agar mahasiswa memang terbiasa dengan kedua bahasa tersebut karena memang hal itu sangat penting bagi setiap individu terutama mahasiswa.

## **B. Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Mengenai Materi**

### **Khotbah Bahasa Asing Yang Disampaikan Oleh Khatib**

Persepsi adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Seperti juga halnya sensasi, persepsi ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Diantara faktor yang besar pengaruhnya dalam mempersepsi sesuatu adalah perhatian, konsep fungsional dan konsep struktural

Persepsi juga dapat diartikan pandangan orang tentang kenyataan. Persepsi merupakan proses yang kompleks yang dilakukan orang untuk memilih, mengatur, dan memberi makna pada kenyataan yang dijumpai sekelilingnya. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan kebudayaan

Penggunaan bahasa dalam Khotbah dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa mengenai isi pesan yang disampaikan. Salah satu faktor penentu bagi keberhasilan khotbah adalah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada jamaah. Pesan-pesan dalam khotbah yang disampaikan akan mampu menggugah hati para jamaah (*Mad'uw*) bila disampaikan dengan benar dan tepat, baik dari cara maupun bahasa yang disampaikan. Khatib sebagai seorang komunikator harus mampu mentransfer materi (pesan) dakwah yang disampaikan kepada para jamaah (*mad'uw*) sesuai dengan kemampuan jamaahnya. Hal ini bertujuan demi tersampainya pesan-pesan dalam khotbah agar menyentuh kalbu para jamaah.

Dalam hal ini bila dikaitkan dengan psikologis, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan ataupun merubah tingkah laku manusia. Bahasa dapat mengendalikan manusia menjadi tertawa, sedih, marah, semangat dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan baru ke dalam pikiran manusia. Oleh karena itu, ketika khatib melakukan khotbah Jumat, maka khatib selaku komunikator harus mampu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan jamaah sebagai komunikan (penerima) pesan-pesan dakwah.

Berkaitan dengan hal diatas, memang tidak ada patokan bagi khatib dalam menyampaikan khotbah Jumat dengan menggunakan satu bahasa. Seorang khatib bisa saja menggunakan bahasa asing dan bahasa Indonesia sepanjang jamaah mampu memahaminya. Berkaitan dengan hal itu, penggunaan bahasa memang tidak diatur di dalam rukun khotbah maupun syarat sahnya shalat Jumat. Sebagaimana dari pengamatan yang dilakukan terhadap khatib di Masjid Al-Izzah UIN SU, umumnya para khatib menggunakan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris sebagai bahasa dalam menyampaikan khotbah, lalu bahasa Indonesia pada akhir khotbahnya sebagai kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi selaku informan serta jamaah pada shalat Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU, umumnya mahasiswa tidak mengerti bahasa yang disampaikan oleh khatib pada khotbah shalat Jumat. Namun, sebagian lagi ada yang mengatakan mengerti sedikit-sedikit mengenai apa yang disampaikan khatib dalam khotbah Jumatnya di Masjid Al-Izzah UIN SU.

Penulis mendapatkan Informasi dari hasil wawancara yang diperoleh dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU, seorang bernama Rizki Hidayat Sinaga. Berasal dari jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU semester XIII. Diperoleh informasi bahwa ia cukup sering mendengarkan khotbah yang disampaikan khatib di Masjid Al-Izzah UIN SU. Dari penjelasan Rizki, ia mengatakan pertama kali mendengarkan khotbah Jumat pada tahun 2013 ketika pertama kali masuk ke kampus UIN SU. Ketika mendengarkan khotbah dengan bahasa asing, ia cukup terkejut dan bingung mendengarkannya. Namun, ia tetap mendengarkannya dan pada akhir khotbah terdapat bahasa Indonesia yang berupa kesimpulan khotbah.<sup>44</sup>

Menurut saudara Rizki, khotbah dengan bahasa asing ini cukup menarik. Hal itu dikarenakan bisa menjadi keunikan dan ciri khas dari Masjid Al-Izzah UIN SU. Menurutnya, bahasa Inggris adalah bahasa Internasional dan Arab adalah bahasa yang digunakan di dalam Alquran dan identik dengan islam. Jadi, sudah sangat baik bila Masjid Al-Izzah menggunakan dua bahasa tersebut dalam menyampaikan khotbahnya. Ia mengatakan, dengan adanya penggunaan bahasa asing mampu menunjukkan tingkat keilmuan yang dimiliki oleh khatib di UIN SU. Ia juga mengatakan meskipun ia tidak mengerti dengan apa yang disampaikan, tetapi ia berharap penggunaan bahasa asing ini jangan dihapuskan. Hal itu dikarenakan sudah menjadi identitas dan ciri khas dari khotbah di Masjid Al-Izzah.

Penulis juga mewawancarai seorang mahasiswa bernama Dendy Pratama Siswanto, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) semester XIII. Ia juga

---

<sup>44</sup> Dari wawancara yang dilakukan tanggal 27 Februari 2017 di ruang belajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

sebagai Sekretaris Umum Senat Mahasiswa (SEMA) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU. Ia menuturkan pertama kali mendengarkan khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU pada tahun 2013 saat pertama kali masuk ke UIN SU. Dendy menuturkan belum tahu jika di Al-Izzah berkhotbah dengan menggunakan dua bahasa. Ia baru tahu setelah melakukan shalat Jumat sebanyak 3 (tiga) kali.

Informasi yang penulis terima, menurutnya ia tidak memahami apa yang disampaikan oleh khatib ketika menyampaikan pesan khotbah Jumat. Bahasa yang dimengerti kebanyakan jamaah adalah bahasa Indonesia, Seharusnya khatib bisa menyesuaikan bahasa khotbah yang digunakan dengan kemampuan yang dimiliki oleh jamaah. Bila menggunakan bahasa asing, otomatis pesan yang disampaikan tidak masuk ke dalam jiwa, Sedangkan jamaah butuh siraman rohani agar tetap istiqomah mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNYA. Selanjutnya, Ia memaparkan bahwa fungsi khotbah salah satunya adalah mengingatkan kembali dan mengajak jamaah kepada amar makruf dan menjauhkan diri dari perbuatan mungkar. Bila cara menyampaikannya sulit dimengerti oleh mad'uw, Maka pesan tersebut tidak sampai.<sup>45</sup>

Khotbah sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia agar tidak terkesan sebagai formalitas pada khotbah Jumat. Khotbah sendiri ia artikan ceramah sebelum shalat Jumat dan berisi pesan-pesan untuk mengajak manusia berbuat baik (makruf) dan mencegah perbuatan buruk (mungkar) sesuai dengan apa yang ada di dalam Alquran. Ia juga mengatakan, shalat di masjid tersebut dikarenakan dua hal. Pertama karena dekat dengan fakultas. Kedua, faktor malas keluar dari wilayah kampus karena lelah setelah aktivitas belajar. Ia juga mengatakan, materi yang disampaikan sedikit kurang untuk membawa diri jamaah berubah. Kemudian juga, Tidak ada rasa terganggu pada dirinya dan khotbah hanya terkesan sekedarnya. Daya tariknya untuk mengikuti apa yang khatib sampaikan juga sedikit.

Selanjutnya, penulis juga mewawancarai Fachrul Azmi mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah (MD) semester VI. Ia mengatakan khotbah yang disampaikan dengan bahasa asing di Masjid Al-Izzah UIN SU sudah bagus. Hal itu dikarenakan mahasiswa menjadi bisa menambah ilmu pengetahuannya mengenai bahasa asing. Selain itu juga, bisa menjadikan tolak ukur bagi mahasiswa sejauh mana mereka memahami bahasa asing. Ia juga mengatakan pesan yang disampaikan sangat penting terletak pada khotbah Jumatnya. Karena itu pesan yang disampaikan harus bisa menyentuh kalbu jamaah shalat Jumat.<sup>46</sup>

Mengenai materi yang disampaikan, umumnya sangat menarik. Hal itu diperoleh dari kesimpulan diakhir khotbah Jumat. Materi yang disampaikan biasanya mengenai

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara pada tanggal 28 Februari 2017 di sekretariat BEM Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

<sup>46</sup> Hasil wawancara pada tanggal 01 Maret 2017 bertempat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

mahasiswa, keislaman dan keimanan. Ia mengatakan bahwa materi yang disampaikan cukup menyentuh dan bermanfaat bagi mahasiswa. Namun, ia mengatakan masih belum memahami sepenuhnya mengenai materi yang disampaikan. Sejauh ini ia memanfaatkan kesimpulan khotbah Jumat untuk mengerti apa yang disampaikan oleh khatib Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU.

Selanjutnya, ia juga mengatakan setuju dengan khotbah yang menggunakan bahasa asing di Masjid Al-Izzah, tapi seharusnya ada pembelajaran intens untuk memahami bahasa asing. Hal itu dimaksudkan agar tercapainya saling mengerti antara komunikator (khatib) dan komunikan (jamaah) mengenai pesan yang disampaikan. Ia mengatakan, pihak Universitas harus memberi instruksi kepada pihak Fakultas dan dilanjutkan kepada lembaga mahasiswa yang berwenang untuk melakukan kursus ataupun pelatihan mengenai bahasa asing. Hal tersebut bertujuan agar terciptanya sinergitas kerjasama yang baik antara Universitas, Fakultas, lembaga mahasiswa dan mahasiswanya demi mewujudkan intelektualitas mahasiswa dibidang bahasa asing.

Penulis juga mewawancarai mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU semester VI bernama Perdana Kusuma. Senada dengan Fachrul Azmi, Ia mengatakan bahwa khotbah dengan dua bahasa di Masjid Al-Izzah sangat bagus. Hal itu karena mahasiswa dapat menambah pengetahuannya di bidang bahasa asing. Selain itu, menurutnya juga ada semangat yang timbul dari dalam dirinya ketika mendengarkan khotbah dengan dua bahasa, yaitu dirinya menjadi bersemangat untuk bisa memahami khotbah yang disampaikan. Ia juga mengatakan materi yang disampaikan dalam khotbah menarik baginya. Hal itu disebabkan karena ia dapat mengumpulkan kosa kata baru untuk bahasa asing. Ia juga mengatakan bisa mengambil intisari dari khotbah yang disampaikan dengan menyimak kesimpulan yang diberikan.<sup>47</sup>

Sejauh ini ia mengatakan memahami sedikit-sedikit mengenai apa yang disampaikan. Ia mengatakan lebih memahami pesan yang disampaikan dalam khotbah bila memakai bahasa Inggris. Tambahan kosakata juga sangat ia harapkan saat mendengar khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU. Ia juga mengatakan sepakat dengan penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat. Hal ini dikarenakan mampu membuat perbedaan dengan kampus-kampus lain yang ada di sekitar kampus UIN SU. Selain itu, ia juga mengatakan hal itu bisa diunggalkan karena belum tentu mahasiswa lain pernah mendengar khotbah dengan bahasa asing ketika menyampaikan khotbah Jumat.

Informasi lain juga penulis peroleh dari mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU semester VI bernama Bambang Heriyanto Lubis. Pendapatnya hampir sama dengan saudara Dendy Pratama Siswanto. Ia mengatakan tidak mengerti dengan apa yang disampaikan khatib pada saat

---

<sup>47</sup> Hasil Wawancara pada tanggal 01 Maret 2017 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU

khotbah Jumat berlangsung di Masjid Al-Izzah UIN SU. Menurutnya, ini dikarenakan dirinya berasal dari sekolah umum yang bukan berbasis madrasah ataupun pesantren, sehingga untuk memahami bahasa Arab cukup kesulitan sedangkan bahasa Inggris bisa sedikit-sedikit. Ia juga pernah mencoba untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan khatib dengan cara belajar dari temannya yang berlatar belakang pesantren dan memang bisa berbahasa Arab. Namun, ia mengatakan tetap tidak bisa mengerti dan memahami bahasa Arab tersebut.<sup>48</sup>

Selanjutnya juga, ia mengatakan bahwa dirinya pernah mengikuti kursus ataupun les mengenai bahasa Arab. Ia mengatakan sempat mengikuti tiga pertemuan belajar mengajar. Namun, ia merasa kurang menarik dengan metode belajar yang disampaikan sehingga ia pun memutuskan untuk mengakhiri kursus bahasa Arab tersebut. Hal itu semua ia lakukan untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh khatib saat khotbah Jumat berlangsung. Ia juga mengatakan, boleh saja khotbah itu diawali dengan bahasa asing, namun bahasa Indonesianya harus lebih banyak lagi. Mengenai bahasa Inggris, ia mengatakan apabila disampaikan dengan perlahan-lahan dirinya dapat memahami apa yang disampaikan, tetapi bila disampaikan dengan cepat ia tidak bisa mengerti.

Penulis juga mencoba menanyakan sejauh mana ketertarikannya terhadap khotbah Jumat. Ia mengatakan dirinya tidak tertarik karena tidak memahami apa yang disampaikan. Pemahamannya juga terbatas mengenai bahasa asing, sehingga besar harapannya agar bahasa Indonesia lebih diperbanyak agar khotbah tersebut mampu menyentuh kalbu dan ia dapat memahaminya.

Informasi lainnya juga diperoleh dari Fauzi Ramadhan Singarimbun.. Ia adalah mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah (MD) semester XII Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU. Pendapatnya senada dengan saudara Dendy Pratama Siswanto. Ia mengatakan pertama kali mendengar khotbah di Masjid Al-Izzah UIN SU adalah saat pertama kali masuk ke kampus UIN SU, tepatnya pada tahun 2013. Menurutnya, ketika pertama kali mendengarkan khotbah, dirinya merasa takjub dikarenakan ketika itu menggunakan bahasa Arab dari awal khotbah hingga menjelang akhir khotbah. Ia menganggap hal itu wajar karena UIN SU adalah kampus islam dan identik dengan bahasa Arab. Pada lain kesempatan ia juga mendengarkan khotbah dengan menggunakan bahasa Inggris. Saat itu ia baru menyadari bahwa khotbah di Masjid Al-Izzah UIN SU menggunakan bahasa asing (Arab dan Inggris).

Menurutnya khotbah yang disampaikan dengan bahasa asing itu cukup menarik. Hal itu dikarenakan mampu menunjukkan kemampuan dan ciri khas tersendiri dari masjid yang berada dalam sebuah lingkungan. Meskipun, dirinya tidak terlalu mengerti dengan apa yang disampaikan. Tetapi, lebih dari pada itu agar khotbah mampu berlangsung dengan baik

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2017 di sekretariat BEM FDK UIN SU

dan jamaah yang mendengarkan memahami, ia mengatakan kurang sepakat dengan menggunakan bahasa asing dalam menyampaikan khotbah Jumat. Hal itu dikarenakan lebih banyak jamaah yang tidak memahami bahasa asing ketimbang yang memahaminya. Ia mengatakan meskipun khotbah disampaikan dengan bahasa asing itu sah karena tidak ada diatur dalam rukun khotbah, namun dirinya berpandangan lebih baik menggunakan bahasa Indonesia mengingat kemaslahatan yang dapat diperoleh jamaah.<sup>49</sup>

Lebih lanjut penulis mencoba mengaitkan kenyataan di masjid dengan surah Ibrahim ayat 4 yang artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dialah tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.” Kemudian ia berkata, bila melihat kenyataan di Masjid Al-Izzah memang ia tidak setuju karena seharusnya pesan dakwah itu disampaikan dengan bahasa yang dimengerti oleh mad’uw. Mengenai materi khotbah, ia mengatakan sudah bagus karena bermanfaat dan berguna untuk mahasiswa dan kalangan civitas akademika kampus. Hal tersebut ia dapatkan dari kesimpulan yang disampaikan oleh khatib di penghujung khotbahnya.

Penulis juga mendapatkan informasi lain dari salah seorang mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) semester IV Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU bernama Wahyu Rizki Permanda. Pendapatnya hampir sama dengan Fachrul Azmi. Ia mengatakan khotbah dengan menggunakan dua bahasa di Masjid Al-Izzah UIN SU cukup bagus. Hal itu dikarenakan dapat menimbulkan keinginan jamaah yang mendengarkan untuk lebih memahami serta termotivasi belajar bahasa asing.<sup>50</sup>

Dirinya juga mengakui bahwa ia tertarik dengan khotbah menggunakan bahasa asing. Ia mengatakan, bahwa bahasa Inggris yang paling menarik dan yang ia pahami. Sedangkan bahasa Arab ia kurang menguasainya. Hal itu menurutnya dikarenakan ia berasal dari sekolah umum yang tidak berbasis islami. Ia mengatakan, sejauh ini cukup mengerti dengan apa yang disampaikan khatib dengan menggunakan bahasa Inggris. Materi yang disampaikan sudah bagus dan mampu memotivasi diri mahasiswa termasuk dirinya. Ia mengatakan kebanyakan materinya berkaitan tentang mahasiswa, pendidikan, keislaman, keimanan dan ilmu pengetahuan. Namun, bila dibandingkan bahasa Arab dirinya tidak mengerti sama sekali. Ia mengatakan, sempat ada keinginan untuk mau belajar memahami bahasa Arab, tetapi waktunya selalu berbenturan dengan jam perkuliahnya.

Selanjutnya, ia juga mengatakan terkait dengan materi khotbah yang disampaikan belum ada terdapat kekurangan. Menurutnya, kekurangan itu sendiri justru datang dari mikrofon atau penguat suara masjid. Kurang baiknya kondisi tersebut membuat jamaah yang kurang mampu mendengarkan materi yang disampaikan terkhususnya apabila berada

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara pada tanggal 02 Maret 2017 di sekretariat BEM FDK UIN SU

<sup>50</sup> Hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2017 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

di lantai 2 masjid. Ia juga mengatakan alasan melaksanakan shalat Jumat di Masjid Al-Izzah adalah karena menggunakan dua bahasa. Selain mampu menambah ilmu pengetahuannya, ia juga bangga karena masjid tempat ia berkuliah memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan masjid lain yang ada disekitar kampus.

Hal di atas menunjukkan, bahwa bahasa yang digunakan sangat mempengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pesan khotbah Jumat yang disampaikan. Bahasa yang dapat di mengerti oleh jamaah menjadi faktor penting dalam membangun kesepahaman terhadap materi yang disampaikan. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh jamaah akan mendorong timbulnya kejenuhan dan jamaah menjadi tidak tertarik untuk mendengarkannya. Oleh sebab itu, seorang khatib perlu memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menyampaikan khotbahnya agar dapat memberi manfaat terhadap mereka.

### **C. Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Mengenai Efektivitas**

#### **Penggunaan Bahasa Asing Dalam Khotbah Jumat Di Masjid Al-Izzah UIN SU**

Efektivitas penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat memiliki urgensi yang cukup penting, hal itu dikarenakan akan berpengaruh terhadap pesan yang disampaikan kepada mad'uw. Pesan dakwah yang disampaikan oleh khatib harus bisa dimengerti dan menyentuh kalbu jamaah agar khotbahnya mampu berdampak positif. Seorang khatib harus mampu mengemas materi khotbah yang akan disampaikannya dengan baik. Secara umum pesan yang disampaikan khatib dalam khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU adalah mengenai keislaman, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain.

Materi-materi khotbah yang disampaikan akan dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran para jamaah. Namun, materi tersebut haruslah dikemas dan disampaikan sesuai kemampuan jamaah dalam menerima pesan-pesan khotbah. Berdasarkan hal itulah akan mempengaruhi efektivitas khotbah Jumat yang disampaikan. Bila seorang khatib mampu mengemas dan menyampaikan materinya sesuai dengan kemampuan mad'uw dan mad'uw juga mampu mengerti apa yang disampaikan, maka bisa dipastikan khotbahnya menjadi efektif.

Salah satu hal yang harus dipahami seorang khatib dalam menyampaikan materi khotbahnya adalah bahwa orang yang menerima pesan dakwah adalah manusia yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda karena di latarbelakangi oleh perbedaan geografis,



budaya dan keyakinan. Semua itu sangat berpengaruh pada cara mereka mempersepsi materi-materi dakwah yang disampaikan khatib. Mengingat hal tersebut, maka dalam pelaksanaannya materi khotbah dapat dilakukan dengan pendekatan bahasa yang sesuai dengan jamaah yang menjadi sasaran dalam khotbah Jumat.

Sebagaimana yang dilakukan kebanyakan khatib di Masjid Al-Izzah UIN SU, mereka umumnya terlihat menyampaikan materi-materi khotbah kepada jamaah shalat Jumat dengan menggunakan cara yang berbeda, yaitu khotbah dengan menggunakan bahasa asing yakni Arab dan Inggris. Bila dilihat dari kebanyakan jamaah yang berhadir adalah mahasiswa yang mengerti bahasa Indonesia, namun khotbah sendiri disampaikan dengan bahasa asing yang kebanyakan jamaah tidak mengerti dengan apa yang disampaikan. Kebiasaan khotbah Jumat yang dilakukan di masjid Al-Izzah adalah menyampaikan materi khotbah dengan bahasa asing dan diakhir khotbah ditutup dengan kesimpulan dengan bahasa Indonesia. Namun, dengan cara seperti itu nampaknya kurang efektif dipandang oleh sebagian jamaah, meskipun sebagian jamaah lagi mengatakan sudah cukup efektif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, diperoleh informasi bahwa ada yang mengatakan efektivitas materi yang disampaikan dengan bahasa asing dapat menjadikan khotbah menarik dan dapat diterima sebagian jamaah shalat Jumat yang hampir rata-rata adalah mahasiswa.. Namun, tak sedikit juga yang mengatakan khotbah Jumat menjadi tidak efektif bila menggunakan bahasa asing karena tidak dimengerti oleh jamaah.

Sebagaimana yang disampaikan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam bernama Rizki Hidayat Sinaga. Ia mengatakan bahwa secara menyeluruh memang belum bisa dikatakan efektif. Banyaknya mahasiswa yang belum paham dan mengerti mengenai apa yang disampaikan menjadi sebuah kekurangan tersendiri untuk khotbah Jumat di Al-Izzah. Ia mengatakan memang banyak mahasiswa yang berasal dari sekolah-sekolah madrasah aliyah dan pesantren, namun kebanyakan mereka juga belum terlalu memahami apa yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris dan Arab. Menurutnya juga bahwa khotbah dengan menggunakan asing memang belum menjadi kebutuhan baginya, karena ia memang tidak mengerti dengan apa yang disampaikan. Tetapi, ia juga mengatakan bahwa materi yang disampaikan oleh khatib sudah bagus. Hal itu ia pahami dari bahasa Indonesia yang disampaikan ketika kesimpulan khatib disampaikan.<sup>51</sup>

Materi-materi yang disampaikan biasanya mengenai keislaman, kemahasiswaan dan sosial. Menurutnya, itu sangat bermanfaat buat motivasi mahasiswa dan tambahan khazanah ilmu pengetahuan mahasiswa. Namun, Di samping itu juga terdapat beberapa kekurangan dengan menggunakan bahasa asing dalam khotbah, yakni jamaah menjadi tidak

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara tanggal 27 februari 2017.

mengerti dan pada akhirnya jamaah mengantuk, bercerita, bahkan bermain handphone. Kondisi ini menyebabkan khotbah yang disampaikan tidak kondusif dan pesan khotbah yang disampaikan tidak menyentuh kalbu jamaah.

Rizki juga berpandangan, efektivitas dengan menggunakan bahasa asing dipandang kurang efektif. Meskipun begitu, penggunaan bahasa asing juga dapat memotivasi mahasiswa agar mau belajar dan menambah ilmu mereka mengenai bahasa asing. Walaupun ada dampak negatif dengan penggunaan bahasa asing, namun ada juga dampak positif yang bisa diperoleh dari hal tersebut.

Selanjutnya senada dengan Rizki Hidayat Sinaga, Dendy Pratama Siswanto mengatakan, materi khotbah yang disampaikan dengan bahasa asing tidak menarik dan juga tidak menggugah hatinya dibandingkan disampaikan dengan bahasa Indonesia. Hal ini tentu berdampak pada efektivitas khotbah itu sendiri. khotbah menjadi tidak efektif berpengaruh pada diri jamaah yang mendengarkannya dan malah terkesan seperti formalitas pada saat shalat Jumat.

Terkait dengan mengapa harus menggunakan bahasa asing dalam kegiatan khotbah, ia tidak pernah tahu juga kenapa seperti itu. Ia Pernah bertanya dengan pengurus masjid, namun pengurus juga tidak tahu dan mengatakan mungkin itu adalah peraturan Biro UIN SU. Dendy sendiri pernah mendengar ceramah dari KH. Abu Bakar Adnan Siregar, MA selaku BKM Al-Izzah UIN SU sekaligus Imam Besar di masjid tersebut ketika ceramah sehabis zuhur di hadapan para jamaah. Salah satu kutipan yang ia dengarkan dari KH. Abu Bakar adalah, kepada para mahasiswa yang tidak mengerti dengan bahasa khotbah di masjid kita ini, ya mohon sabar dan tetap mengikuti serta mendengarkan khotbah yang disampaikan di Masjid Al-Izzah.

Menurutnya juga, kebanyakan jamaah shalat Jumat banyak membuka forum-forum diskusi sendiri saat khotbah disampaikan karena mungkin cenderung tidak mengerti apa yang disampaikan oleh khatib, jadi membuka diskusi sendiri antar sesama mereka. Bila dibandingkan dengan masjid lain, ada perbedaannya. Secara langsung kesadaran diri lebih tergugah ketika shalat di masjid lain yang menggunakan bahasa Indonesia karena ia lebih mengerti dengan yang disampaikan. Selanjutnya ia memaparkan juga manfaat dengan khotbah dua bahasa. Ada dua manfaat yang ia sampaikan. Pertama, manfaat secara *mikro* (kecil), orang-orang yang mengerti bahasa Arab mungkin akan mendapatkan kosa kata baru dengan bahasa asing, tapi dalam segi *makro* (besar), jamaah lebih banyak tidak mengertinya. Ia mengatakan bila cara penyampaiannya tidak dimengerti, bagaimana sifat jamaah bisa berubah bila tidak mengerti akan hal yang disampaikan. Terkait bentuk manfaatnya kembali ke diri individu masing-masing, tergantung orang-orangnya mau ada rasa termotivasi atau tidak.

Khotbah bukan sistem pembelajaran, tapi memang untuk merubah sifat dan sikap jamaah (*mad'uw*) agar lebih taat kepada perintah Allah SWT yang ada di dalam Alquran. Saran beliau terkait fenomena tersebut adalah lebih baik khotbah dengan dua bahasa dihapuskan agar *mad'uw* mampu mengerti dan khotbah menjadi efektif dan mampu menyentuh kalbu para jamaah.

Selanjutnya pendapat yang hampir sama dengan Rizki Hidayat Sinaga juga dikemukakan oleh Fauzi Ramadhan Singarimbun. Ia mengatakan, materi-materi khotbah yang disampaikan khatib selama ini cukup menarik. Namun, mengenai bahasa yang digunakan, ia kurang menarik dan tidak dapat mengerti dengan apa yang disampaikan. Menurutnya juga, banyak jamaah yang terkesan tidak peduli dengan apa yang disampaikan khatib saat berkhotbah. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang tidak dimengerti oleh sebagian jamaah shalat Jumat. Ketika penulis mencoba mengaitkannya dengan surah Ibrahim ayat 4, ia mengatakan bahwa khotbah dengan cara seperti itu memang tidak cocok diterapkan karena sebagian jamaah adalah mahasiswa dan hampir sebagiannya tidak memahami bahasa asing. Jika dilihat dari sisi sah atau tidaknya khotbah dengan menggunakan bahasa asing, ia mengatakan khotbah tersebut tetap sah. Hal itu dikarenakan di dalam rukun khotbah tidak ada membahas mengenai bahasa yang harus digunakan.<sup>52</sup>

Berbeda halnya dengan tiga koresponden sebelumnya. informasi yang disampaikan Wahyu Rizki Parmanda, ia mengatakan khotbah Jumat dengan menggunakan bahasa asing sudah efektif. Namun, hanya terkendala pada mikrofon atau penguat suara masjid Al-Izzah UIN SU. Ia juga mengatakan materi-materi yang disampaikan sudah bagus, hal tersebut ia dapatkan dari kesimpulan yang dibacakan khatib di akhir khotbahnya. Materi yang disampaikan kadang tentang sejarah, motivasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perbuatan baik.<sup>53</sup>

Wahyu juga berpandangan bahwa khotbah dengan bahasa asing juga dibutuhkan untuk mahasiswa. Hal itu agar mahasiswa mampu merasa termotivasi untuk mau memahami bahasa asing yang digunakan. Ia sendiri secara pribadi mengatakan membutuhkan bahasa asing dalam khotbah agar ilmu mengenai bahasa asing terutama bahasa Inggris yang ia kuasai dapat selalu bertambah sekaligus semakin mengerti dengan materi yang disampaikan. Mengenai tingkat kenyamanan, ia mengatakan masih belum nyaman dengan situasi jamaah ketika mendengarkan khotbah Jumat. Masih banyaknya jamaah yang bercerita, tidur-tiduran dan bercerita membuat fokusnya sedikit terganggu. Tapi, keseluruhannya ia mengatakan materi yang disampaikan sudah efektif dan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

Informasi yang telah diuraikan di atas menunjukkan besarnya hikmah dalam memilih bahasa yang tepat sesuai dengan jamaah yang di dakwahi. Bahasa yang digunakan dapat memberikan sugesti bagi mereka. Sehingga demikian pentingnya memilih bahasa

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara pada tanggal 28 Maret 2017

<sup>53</sup> Hasil wawancara pada tanggal 16 Maret 2017.

yang sesuai untuk merubah tingkah laku jamaah yang di dakwahi. Hal tersebut tentu akan berdampak pada efektivitas khotbah. Sebab itu, seorang khatib harus mampu menyesuaikan bahasa yang sesuai dengan kondisi *mad'uw* agar tidak ada kerugian terhadap kerja dakwah yang dilaksanakan.

#### **D. Manfaat Bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN SU Tentang Materi Khotbah Yang Disampaikan Khatib Dengan Bahasa Asing**

Terdapat keunikan tersendiri ketika khotbah dilakukan dengan menggunakan bahasa asing dalam menyampaikan khotbahnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dari tingkat pengetahuan jamaah shalat Jumat, khususnya di Masjid Al-Izzah. Meskipun salah satu universitas yang berbasis islam, namun masih banyak juga mahasiswanya yang tidak mengerti mengenai bahasa asing. Disamping itu, mungkin juga terdapat manfaat dari penggunaan bahasa asing itu sendiri dalam khotbah Jumat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan sejumlah informan penelitian dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera utara, diperoleh informasi bahwa ada manfaat yang bisa diambil dari pesan khotbah yang disampaikan dengan bahasa asing. Meskipun begitu, kebanyakan dari mereka tidak bisa terlalu banyak menyebutkan manfaat dari khotbah bahasa asing tersebut. Hal ini disebabkan para informan tidak selalu melaksanakan shalat Jumat setiap minggu disana. Kebanyakan dari mereka melaksanakannya dua sampai tiga kali dalam sebulan di Masjid Al-Izzah.

Rizki Hidayat Sinaga Mahasiswa dari jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam mengatakan, memang ada manfaat yang bisa diambil dari penggunaan bahasa asing tersebut, namun tidaklah banyak. Menurutnya, salah satu manfaatnya adalah mampu memberikan motivasi kepada jamaah yang mayoritasnya mahasiswa untuk mau belajar dan menambah ilmunya mengenai bahasa Arab dan Inggris. Kedua, meningkatkan kesadaran diri kepada

mahasiswa sebagai mayoritas jamaah shalat Jumat, bahwa bahasa Arab dan bahasa Inggris itu penting. Satu sisi dikarenakan bahasa dalam kitab suci umat islam, satu sisi lainnya merupakan bahasa Internasional.<sup>54</sup>

Selanjutnya juga ia mengatakan, manfaat dari penggunaan itu sendiri baru bisa dirasakan apabila jamaah sungguh-sungguh dan konsentrasi mendengarkan apa yang khatib sampaikan. Selain itu juga dengan membangun pola pikir positif, sehingga mampu melihat khotbah Jumat itu sendiri dari sisi yang berbeda. Melihat khotbah Jumat dengan sisi positif dan melihatnya sebagai yang negatif. Ia mengatakan, Bila mampu melihat dengan sisi positif insyaallah manfaatnya akan ada, namun jika dari sisi negatif maka tidak akan ada manfaatnya.

Penulis juga melakukan wawancara dengan mahasiswa dari jurusan Manajemen Dakwah (MD) bernama Fachrul Azmi. Senada dengan yang dikatakan oleh saudara Rizki Hidayat Sinaga Ketika diwawancarai. Ia mengatakan, manfaat khotbah dengan menggunakan bahasa asing mampu menjadikan mahasiswa UIN SU unggul diantara mahasiswa universitas lain yang ada disekitar lingkungan kampus di Jl. Williem Iskandar. Namun, tentu saja hal tersebut tidak terlepas dari keinginan yang kuat untuk mau menguasai bahasa Arab dan Inggris. Ia mengatakan, khotbah di Al-Izzah memang mampu memotivasi saya untuk menambah pengetahuan mengenai bahasa asing terutama bahasa Inggris.<sup>55</sup>

Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara dengan mahasiswa dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) bernama Wahyu Rizki Permanda. Hampir sama dengan yang dikatakan oleh saudara Rizki Hidayat Sinaga. Ia mengatakan, khotbah menggunakan bahasa asing memang dibutuhkan dan seharusnya diterapkan di UIN SU. Hal

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara pada tanggal 27 Februari 2017.

<sup>55</sup> Hasil wawancara pada tanggal 01 Maret 2017.

ini menurutnya dikarenakan bahasa Arab dan Inggris ini cukup penting dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, hal tersebut mampu menjadi salah satu kelebihan dari mahasiswa UIN SU. Bahasa Arab juga harus dipelajari dan didalami karena banyaknya orang-orang yang mulai menggunakan ayat-ayat Alquran untuk kegiatan terorisme dan pencucian otak. Hal tersebut tentu saja bisa dicegah dengan menumbuhkan niat dan menadalami pengetahuan mengenai bahasa Arab. Salah satu caranya adalah menumbuhkan kecintaan akan bahasa Arab melalui khotbah Jumat yang disampaikan dalam bahasa Arab dan Inggris.<sup>56</sup>

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Dendy Pratama Siswanto, seorang mahasiswa dari jurusan Komunikasi Dan penyiaran Islam. Penulis memperoleh Informasi bahwa menurutnya manfaat yang bisa diperoleh dari khotbah dengan bahasa asing sangat minim. Menurutny, manfaat yang bisa diambil hanya jika jamaah (mahasiswa) mengerti dengan bahasa Arab atau Inggris. Hal itu dikarenakan manfaatnya hanya sebatas menambah kosakata baru bagi mereka-mereka yang mengerti. Sedangkan bagi mereka yang tidak mengerti, maka tidak ada manfaatnya sama sekali.<sup>57</sup>

Hal ini ia landaskan karena tujuan khotbah ini adalah proses penyampaian pesan kepada mad'uw yang berorientasi pada perubahan sifat dan sikap dengan menyentuh rohani jamaah. Berdasarkan hal itu, jika disampaikan dengan bahasa asing, maka jamaah yang kebanyakan hanya memahami bahasa Indonesia akan menjadi tidak mengerti dan pesan khotbah pun menjadi tidak sampai. Namun, sisi lainnya juga ia mengatakan, mungkin akan ada rasa termotivasi pada hati jamaah yang mendengarkan itu, tapi itupun kembali ke diri individunya masing-masing.

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara pada tanggal 20 Maret 2017.

<sup>57</sup> Hasil wawancara pada tanggal 28 Februari 2017.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa bahasa yang digunakan akan memiliki dampak terhadap manfaat yang diperoleh jamaah. Apabila penggunaan bahasa menarik dan mampu menyentuh kalbu, maka hal tersebut akan berdampak positif terhadap diri jamaah. Namun, apabila penggunaan bahasa tidak menarik besar kemungkinan jamaah tidak akan mampu mengambil makna yang disampaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang diperoleh dari hasil penelitian. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah peraturan khotbah Jumat dengan bahasa asing (Arab dan Inggris) di Masjid Al-Izzah tidak terlepas dari latar belakang berdirinya masjid tersebut. Adapun peraturan ini awalnya dilihat dari kurangnya aktivitas komunikasi di UIN SU dan minimnya dosen yang dapat menggunakan bahasa asing. Sehingga hal tersebut dirasa perlu dan penting oleh BKM Masjid Al-Izzah untuk membuat mahasiswa dan seluruh dosen serta civitas akademika kampus cinta dan terbiasa menggunakan bahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris. Hal ini yang menjadi pertimbangan oleh BKM Masjid untuk mengajukan pengusulan kepada Rektor dan hal tersebut mendapat persetujuan oleh Rektor IAIN SU ketika itu.

Berkaitan dengan persepsi mahasiswa mengenai penggunaan bahasa asing dalam kegiatan khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki pandangan yang berbeda-beda. Berdasarkan tujuh koresponden yang diwawancarai, empat mengatakan menarik dan setuju, sedangkan sisanya mengatakan tidak menarik, tidak mengerti dan tidak setuju mengenai khotbah Jumat dengan bahasa asing.

Dalam hal ini, empat koresponden yang menyatakan setuju mereka juga tidak terlalu memahami Khotbah dengan bahasa asing tersebut, namun mereka setuju dan tetap mendukung kegiatan khotbah Jumat dengan bahasa asing tersebut. Bila dikaitkan dengan efektivitas, hal ini menurut penulis tidak efektif, karena pesan yang disampaikan tidak dapat



dimengerti oleh sebagian koresponden yang merupakan jamaah shalat Jumat di masjid tersebut.

Dilihat dari segi manfaat, hal ini memiliki manfaat terhadap koresponden yang penulis wawancarai. Pertama, mereka mmemiliki motivasi untuk mau belajar bahasa asing. Kedua, mereka memiliki tambahan kosa kata baru dari khotbah Jumat dengan bahasa asing tersebut. Ketiga, mereka berpendapat kampus UIN SU memiliki ciri khas dan keunggulan dibanding kampus disekitarnya dikarenakan penggunaan bahasa asing dalam kegiatan khotbah Jumat.

## **B. Saran-saran**

1. Disarankan kepada Rektor dan pimpinan Fakultas di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar mengkonsentrasikan peningkatan wawasan keilmuan terhadap mahasiswa mengenai bahasa asing (Arab dan Inggris) karena kedua bahasa tersebut digunakan dalam kegiatan khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU dan juga bisa sebagai salah satu keunggulan Mahasiswa dalam bidang bahasa.
2. Penulis menyarankan agar pihak Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memberikan pengertian dan pemahaman dalam bentuk sosialisasi ataupun sekedar menjelaskan kepada jamaah mengapa harus menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan khotbah Jumat.
3. Penulis menyarankan kepada para khatib yang menyampaikan khotbahnya agar kiranya mau memberikan penjelasan dalam bahasa Indonesia dengan durasi waktu yang sedikit lebih banyak daripada yang biasanya, agar jamaah terutama mahasiswa mampu mengerti dan pesan dakwah yang disampaikan menjadi efektif.

4. Penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk menjadikan penelitian ini sebagai tambahan informasi mengenai khotbah Jumat dengan bahasa asing.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-karim

Abdullah, Hafid. 1992. *Kunci Fiqih Syafi'i*. Semarang: Asy Syifa.

Al – Makkasari, Abu Abdillah Muhammad. 2011. *Khutbah Jum'at Harus Berbahasa Arab ?*.  
diambil dari : [http://asysyariah.com/khutbah-jum'at-harus-berbahasa-arab/](http://asysyariah.com/khutbah-jum%E2%80%99at-harus-berbahasa-arab/)

Arifin Zakaria, Zainal. 2014. *Tafsir Inspirasi; Inspirasi Seputar Kitab Suci Alquran*. Medan:  
Duta Azhar, 2014.

Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah; Respons Da'i Terhadap Dinamika  
Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Aziz Muhammad Azzam, Abdul dan Abdul Wahhab Sayyed Hawway. 2010. *Fiqh Ibadah :  
Tharah, shalat, zakat, puasa & haji*. Jakarta: Amzah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta  
Balai Pustaka.

Faizah & Lalu Muchsin Effendi. 2015. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.

Jalalud Din Al – Mahally, Imam & Imam Jalalud Din As – Suyuthi Jilid 1. 1990. *Tafsir Jalalain  
Berikut Asbabun Nuzul Ayat*. Bandung: Sinar Baru.

Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana.

M. Hardjana, Agus. 2005. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah Membangun Cara Berpikir Dan Merasa*. Malang:  
Madani.

Mushaf Famy bi Syauqin. 2016. *Al-Quran dan terjemah*, Pamulang Timur: Forum pelayanan  
alquran.

- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, Lawrence. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi ketujuh. Penerjemah Edina T. Sopia. Jakarta: PT Indeks,
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qudamah, Ibnu. 2007. *Al-Mughni 3*. Jakarta: Buku Islam Rahmatan.
- Saddhono, Kundharu & I Dewa Putu Wijana. 2011. *Wacana Khotbah Jumat Di Surakarta: Suatu Kajian Linguistik Kultural*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 17, No. 4. 434.
- Sarwat, Ahmad. 2014. *Rumah Fiqih Indonesia : Konsultasi Fiqih; Khutbah Jumat Wajib Berbahasa Arab ?*. diambil dari : <http://www.rumahfiqih.com/x.php?id=1393797369>.
- Suparta, Munzier & Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Uchana Effendy, Onong. 2002. *Hubungan Masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683

Nomor: B-190/DK.I/TL.00/02/2017

Medan, 22 Februari 2017

Lamp : -

Prihal : **Mohon Izin Riset**

Kepada Yth :  
**Ketua Kenaziran Masjid Al-Izzah UIN SU**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan yaitu :

Nama : **Denny Irwansyah Lase**  
NIM : 1123007  
Semester : X  
TTL : Medan, 8 Februari 1995  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Alamat : Jl. Mawar No.012A Karang Sari

sedang melaksanakan penulisan skripsi berjudul : **"Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi tentang Penggunaan bahasa Asing Dalam Menyampaikan Khutbah Jumat Di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara"**. Untuk kelancaran penulisan dimaksud, mohon bantuan Saudara memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam  
Dekan  
Dekan I



Brata Madya, M.Si  
6670610 199303 1 003

Tembusan:

- 1.Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
- 2.Yth. Ketua Prodi KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

**BADAN KENADZIRAN MESJID AL-IZZAH  
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

Jl. Williemi Iskandar Pasar V Medan Estate Telp. (061)-6615683-6622925 Fax. 6615683 KodePos 20371

No : 06/BKM AL-IZZAH/I/2016  
Lamp : -  
Hal : Surat Keterangan Riset

Medan, 27 April 2017

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat, semoga Bapak dalam lindungan Allah SWT, Amin.

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Drs. KH. Abu Bakar Adanan Siregar, MA  
Jabatan : Ketua Badan Kenadziran Masjid Al-Izzah UIN SU

Menyatakan bahwa nama dibawah ini,

Nama : Denny Irwansyah Lase  
NIM : 11123007  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Benar telah melakukan Riset di Masjid UIN SU pada tanggal 20 April 2017 dengan judul "*Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Penggunaan Bahasa Asing Oleh Khatib Dalam Menyampaikan Khotbah Jum'at di Masjid Al-Izzah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*". Demikian hal ini kami sampaikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua BKM Al-Izzah  
UIN SU Medan  
  
Drs. H. Abu Bakar Adanan Siregar, MA



**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA  
UNTUK MAHASISWA**

- I. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU mengenai khotbah Jumat dengan bahasa asing ?
1. Apa pendapat anda (mahasiswa) terhadap khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU ?
  2. Apakah materi khotbah yang disampaikan dengan bahasa asing menarik ?
  3. Apakah anda paham dengan penyampaian materi khotbah Jumat dengan bahasa asing ?
  4. Apakah anda setuju dengan materi khotbah yang disampaikan dalam bahasa asing di Masjid Al-Izzah UIN SU ?
  5. Jika tidak setuju, apakah saran anda sebagai mahasiswa mengenai khotbah Jumat di Masjid Al-Izzah UIN SU ?
- II. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi mengenai efektivitas penggunaan bahasa asing dalam khotbah Jumat ?
1. Apakah menurut anda khotbah Jumat dengan menggunakan bahasa asing sudah efektif bagi kalangan jamaah kampus UIN SU khususnya mahasiswa ?

## **DAFTAR PERTANYAAN UNTUK BKM MASJID**

### **AL-IZZAH UIN SU**

1. Jelaskan secara singkat mengenai latar belakang berdirinya masjid al-izzah
  - a. Konsep khotbah
  - b. Struktur BKM
  - c. Berdirinya kapan & siapa penggagasnya
2. Sebab dan tujuan masjid al-izzah menggunakan khotbah dengan 2 (dua) bahasa
3. Apakah ada yang mengambil keputusan mengenai khotbah dengan 2 (dua) bahasa ? jika ada siapa-siapa saja ?
4. Pandangan / pendapat ustad selaku BKM mengenai khotbah dengan 2 (dua) bahasa ?